

**ANALISIS AKHLAK DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH:
STUDI MORALITAS ANAK MUDA DI MENTENG ATAS**

Oleh: Luqmanul Hakim Yahya (2008303002)

Pembimbing 1: Dr. Fuad Nawawi, S.Thi, M.Ud

Pembimbing 2: Syahrul Kirom, M.Phi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya moralitas anak muda di Menteng Atas akibat pengaruh globalisasi, teknologi, dan budaya modern yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep filsafat akhlak Ibnu Miskawaih serta relevansinya dalam membangun moralitas generasi muda di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research), yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, masyarakat, dan pemuda setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Ibnu Miskawaih seperti hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian moral), iffah (pengendalian diri), dan 'adalah (keadilan) masih relevan untuk diterapkan dalam pembinaan karakter anak muda. Kesimpulannya, penerapan nilai-nilai tersebut dapat memperkuat pembentukan moralitas anak muda yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual, serta menjadi solusi efektif menghadapi tantangan moral di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Akhlak, Ibnu Miskawaih, Moralitas Anak Muda

ABSTRACT

This study is based on the phenomenon of declining morality among young people in Menteng Atas due to the influence of globalization, technology, and modern culture that often contradicts Islamic values. The purpose of this research is to analyze Ibn Miskawayh's moral philosophy and its relevance in shaping the morality of modern youth. This research employed a qualitative field research approach involving observation, interviews, and documentation with local religious leaders, community figures, and youth. The findings indicate that Ibn Miskawayh's moral values—such as wisdom (ḥikmah), moral courage (syaja'ah), self-control

(iffah), and justice ('adālah)—remain relevant in character education for the younger generation. The study concludes that applying these values can strengthen the moral formation of youth by balancing intellectual, emotional, and spiritual aspects, providing an effective moral framework to confront challenges in the era of globalization.

Keywords: *Ethics, Ibn Miskawayh, Youth Morality*

PENDAHULUAN

Akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang berarti kebiasaan, watak, dan tabiat. Akhlak mencerminkan sikap, perilaku, serta moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Etika, moralitas, dan tata krama yang diatur oleh agama Islam membentuk apa yang disebut sebagai akhlak. Akhlak adalah sifat yang meresap dalam batin seseorang dan membentuk kepribadiannya sehingga memengaruhi tindakannya secara spontan. Jika perilaku yang muncul sesuai dengan nilai-nilai agama dan akal sehat, maka disebut akhlak mulia, sedangkan perilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut disebut akhlak tercela. Dalam Islam, akhlak menempati posisi sentral karena mengatur hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama manusia (Suseno, 1987).

Di era globalisasi, akhlak memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan hidup manusia. Pertama, akhlak berfungsi sebagai panduan untuk menentukan apa yang perlu diubah dan dipertahankan. Kedua, akhlak berperan sebagai penawar terhadap pengaruh ideologi kontemporer dan hedonisme yang seringkali menjadi ciri negatif dari kemajuan zaman. Ketiga, akhlak menjadi benteng yang melindungi manusia dari perilaku menyimpang akibat pengaruh budaya global. Kemajuan teknologi memang memudahkan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan taraf kesejahteraan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan ketergantungan yang berlebihan terhadap hal-hal instan serta menggeser nilai-nilai spiritualitas manusia (Setiawan, 2016).

Fenomena degradasi moral tampak jelas di kalangan anak muda, termasuk di wilayah Menteng Atas, Jakarta Selatan. Kemajuan teknologi dan globalisasi yang seharusnya dimanfaatkan untuk pengembangan diri justru disalahgunakan untuk hal-hal negatif seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta

lunturnya nilai sopan santun dan spiritualitas. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan moral pada generasi muda. Banyak anak muda memiliki kemampuan akademik yang tinggi namun miskin moralitas dan pengendalian diri. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dalam membina akhlak yang baik agar generasi muda memiliki arah dan nilai hidup yang sesuai dengan ajaran Islam (Setiawan, 2016).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, dibutuhkan landasan filosofis yang mampu menjawab problem moral secara mendasar. Pemikiran Ibnu Miskawaih menjadi relevan karena menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui penyucian jiwa dan pembiasaan moral yang rasional. Menurut Ibnu Miskawaih, keseimbangan antara akal, amarah, dan syahwat merupakan dasar dalam pembentukan moralitas yang sehat. Konsep jalan tengah atau moderasi yang diajarkannya menekankan pentingnya keseimbangan antara dua ekstrem—baik dan buruk—sehingga manusia dapat bersikap proporsional dalam segala hal. Pemikiran ini dapat diterapkan di era modern tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental Islam (Ibnu Miskawaih, 1398/1978).

Pemikiran Ibnu Miskawaih juga sejalan dengan teori psikologi yang menyebut bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu intelektual dan keinginan. Intelekt berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang membantu manusia memahami konsep kebaikan, sedangkan keinginan mendorong manusia untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata (Nizar, 2016). Di sisi lain, pengaruh westernisasi yang kuat turut memperburuk kondisi moral anak muda. Banyak di antara mereka meniru budaya Barat tanpa filter, baik dari gaya berpakaian, cara berbicara, maupun gaya hidup. Akibatnya, nilai-nilai kesopanan dan spiritualitas mulai terkikis. Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini berjudul Konsep Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Membangun Moralitas Anak Muda di Menteng Atas yang bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam membentuk moralitas generasi muda di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan field research (penelitian lapangan). Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini dilakukan secara langsung di Menteng Atas dengan tujuan untuk memahami fenomena moralitas anak muda secara mendalam berdasarkan pandangan dan pengalaman para informan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode yang berupaya menggambarkan situasi sosial sebagaimana adanya tanpa manipulasi data. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk memahami perilaku, persepsi, dan tindakan manusia secara holistik dan dalam konteks alamiah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Menteng Atas yang memahami kondisi moralitas anak muda, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Ibnu Miskawaih, khususnya karyanya *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq* (Ibnu Miskawaih, 1398/1978).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku sosial dan keagamaan masyarakat di Menteng Atas. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai moralitas anak muda, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan tertulis seperti arsip, foto, dan dokumen pendukung. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan menggabungkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Reduksi dilakukan untuk menyaring data yang relevan, penyajian data digunakan untuk menata informasi secara sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan guna memperoleh

pemahaman utuh tentang konsep filsafat akhlak Ibnu Miskawaih dalam membangun moralitas anak muda di Menteng Atas.

PEMBAHASAN

Analisis Nilai-Nilai Akhlak Ibnu Miskawaih terhadap Fenomena Moralitas Anak Muda

Penerapan nilai-nilai akhlak menurut Ibnu Miskawaih, seperti hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian), iffah (pengendalian diri), dan 'adālah (keadilan), menjadi dasar penting dalam pembinaan moral anak muda. Bagi Ibnu Miskawaih, akhlak bukanlah bawaan lahir, tetapi hasil dari pembiasaan, pendidikan, dan keteladanan yang berkelanjutan menuju kesempurnaan jiwa (al-nafs al-kāmilah). Nilai hikmah tercermin dari kemampuan berpikir kritis dan bijak dalam menyikapi arus informasi digital; syaja'ah tampak dalam keberanian moral untuk menolak keburukan meski menghadapi tekanan sosial; iffah diwujudkan melalui pengendalian diri terhadap dorongan nafsu dan budaya konsumtif; sedangkan 'adālah terwujud dalam sikap adil dan peduli terhadap sesama. Pembentukan keempat nilai ini menuntut peran aktif keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan berbasis nilai serta keteladanan nyata bagi anak muda.

Dalam konteks sosial Menteng Atas, internalisasi nilai-nilai tersebut menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian anak muda mulai menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai hikmah dan keadilan, seperti berpikir kritis terhadap isu publik dan aktif dalam kegiatan sosial. Namun, masih banyak yang menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai syaja'ah dan iffah akibat tekanan gaya hidup urban, budaya digital, dan pengaruh lingkungan pergaulan yang bebas. Fenomena seperti FOMO (Fear of Missing Out), konsumtivisme, dan perilaku hedonis memperlihatkan lemahnya pengendalian diri dan keberanian moral. Oleh karena itu, pembinaan akhlak perlu dilakukan secara sistematis melalui kegiatan edukatif, pembiasaan positif, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak yang konstruktif.

Meskipun terdapat kesenjangan antara nilai ideal yang diajarkan Ibnu Miskawaih dan realitas di lapangan, sebagian anak muda di Menteng Atas masih

mampu menampilkan moralitas yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa ajaran etika Ibnu Miskawaih tetap relevan jika diadaptasikan dengan konteks modern. Hubungan antara teori dan realitas bersifat dialektis: nilai-nilai moral klasik berfungsi sebagai standar ideal bagi pembinaan karakter, sedangkan realitas sosial menunjukkan tingkat aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan moral anak muda tidak cukup melalui pengetahuan moral semata, tetapi juga memerlukan pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan sosial yang berkelanjutan agar nilai-nilai akhlak Islam dapat hidup dan berkembang dalam realitas modern.

Relevansi dan Implikasi Konsep Akhlak Ibnu Miskawaih

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, akhlak (khuluq) merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan karena kebiasaan moral telah tertanam kuat dalam dirinya. Konsep ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak bersifat bawaan, melainkan hasil dari latihan dan pembiasaan yang terus-menerus. Prinsip keseimbangan atau jalan tengah (golden mean) yang ditawarkan Ibnu Miskawaih antara akal dan nafsu, serta antara kepentingan individu dan masyarakat, sangat relevan dalam konteks pembinaan moral anak muda modern. Dalam kehidupan urban seperti Menteng Atas, nilai keseimbangan ini dibutuhkan untuk menghadapi tantangan moral akibat kemajuan teknologi dan interaksi sosial yang serba cepat. Dengan demikian, moralitas yang baik tidak hanya diukur dari kemampuan menghindari keburukan, tetapi dari pembiasaan berbuat kebaikan, introspeksi, dan tindakan yang rasional sesuai ajaran etika Islam.

Relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih terhadap pembinaan moral modern juga tampak dalam pendekatannya yang holistik. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan sosial dalam pendidikan akhlak. Pembinaan karakter hendaknya tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga harus menumbuhkan kematangan moral dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan akhlak bagi anak muda perkotaan perlu disinergikan dengan realitas kehidupan mereka melalui kegiatan sosial, komunitas kreatif, dan penggunaan media digital yang bernilai positif. (1) Melalui pembiasaan (ta'wīd)

dan kontrol diri, (2) keterlibatan sosial yang aktif, serta (3) peneladanan dari figur yang berintegritas, anak muda dapat menumbuhkan empat pilar utama akhlak menurut Ibnu Miskawaih, yaitu hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian moral), iffah (pengendalian diri), dan 'adālah (keadilan).

Implikasi dari pemikiran Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan akhlak di lingkungan perkotaan ialah perlunya kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem moral yang sehat. Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak muda, terutama di tengah budaya digital yang mendorong individualisme dan gaya hidup konsumtif. Pendidikan moral harus dihidupkan melalui keteladanan (uswah ḥasanah), pembiasaan sosial, serta aktivitas yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab. Pemikiran Ibnu Miskawaih juga mengajarkan bahwa akhlak yang baik bukanlah hasil dari ketaatan pasif, melainkan buah dari kemampuan akal untuk memilih jalan kebaikan secara sadar. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai akhlak Ibnu Miskawaih secara kontekstual dapat melahirkan generasi muda yang beradab, berpikir etis, dan mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan modern dan nilai-nilai moral Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, moralitas anak muda di Menteng Atas menunjukkan kesadaran terhadap nilai-nilai akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, seperti pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Meskipun sebagian besar telah berupaya menerapkan nilai-nilai tersebut, tingkat konsistensinya masih bervariasi akibat pengaruh lingkungan, tekanan teman sebaya, serta gaya hidup modern yang kerap bertentangan dengan nilai moral tradisional. Faktor pendukung pembentukan akhlak antara lain pendidikan keluarga, lingkungan sosial yang kondusif, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengaruh media sosial dan budaya konsumtif. Sejalan dengan itu, disarankan agar orang tua lebih aktif memberi keteladanan moral di rumah, lembaga pendidikan mengintegrasikan ajaran akhlak ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, tokoh masyarakat serta pemuda menjadi penggerak kegiatan sosial berbasis nilai, dan pemerintah daerah

menyediakan program pembinaan karakter melalui kegiatan positif serta kampanye etis di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N U R, 'Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak Program Studi Pendidikan Agama Islam (Pai) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (Stit) Pematang', 2020.
- Azizah, Nurul, 'Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia', *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 5.2 (2017), 177 <<https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>>
- Creswell, 'Metode Penelitian Menurut Creswell', *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, 2019, 10–12
- Elhayat, Syarifuddin, 'Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih', *Taushiah: Jurnal Hukum*, 9.2 (2019), 49–58
- Hadi, Sumasno, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Penjasorkes Di SD Negeri Kota Bengkulu', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 57
- Herningrum, Indah, and Muhammad Alfian, 'Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Salah Satu Misi Agama Islam Adalah Untuk Menyempurnakan Akhlak Manusia . Akhlak Al Karimah Yang Diajarkan Dalam Islam Merupakan Orientasi Yang Harus Dipegang Oleh Setiap Muslim . Seorang Yang Hendak Memperoleh Kebahagiaan ', 19.01 (2019), 46–56
- Ibn, Menurut, Miskawaih Dan, and Studi Komparatif, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (', 9.November (2018), 127–42
- Mekarisce, Arnild Augina, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), 145–51 <<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>>
- Miskawaih, Ibn, 'IBN MISKAWAIH Filsafat Al-Nafs Dan Al- Akhlāq Safii Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang Pendahuluan Seiring Dengan Ekspansi Yang Dimotori Oleh Iskandar Agung (Alexander The Great) Ke Daratan Timur Tengah Pada Permulaan Abad Keempat S', 25
- Riami, Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, 'Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak', *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12.02 (2021), 10–22 <<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>>
- Salah, Sebagai, Satu Syarat, Untuk Memperoleh, and Robiatul Adawiyah, 'Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Muskawih', 2017
- Franz Magniz Suseno. 1987. Etika Dasar: masalah-masalah pokok filsafat moral. Yogyakarta: Kanasil.
- Agus Setiawan, "Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi"
- Ibnu Miskawaih, (1398), Tahzib al-akhlak wa Tathir al-A'raaq, Beirut: Manshurat Dar alMaktabah Al-Hayaat. Nizar, Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih, Jurnal Aqlam Vol. 1, No. 1, 2016.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

- Haryatmoko. *Etika Publik: Untuk Sebuah Masyarakat Indonesia yang Adil dan Beradab*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Muslih, M. *Pendidikan Nilai: Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999.
- Al-Miskawaih. *Tahdzib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1963.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Panduan Praktis*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Ibn Miskawayh, Abu 'Ali Ahmad. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Edited by Constantine K. Zurayk. Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani, 1985.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Filosofis, dan Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Aktualisasi, Jurnal, and Pendidikan Islam. "51 Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam; Vol. 20 No.1, Juli 2024" 20, no. 1 (2024): 51–65.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1995.
- Dr. H. Supriyanto. Lc. M.S.I. *FILSAFAT AKHLAK IBNU MISKAWAIH*. Banyumas: CV. Rizquna, 2020.
- Engel. "Pengertian Dan Ruang Lingkup Akhlak." *Etheses. Iain Kediri*, 2014, 12–49.
- Hanifah, Siti, and M. Yunus Abu Bakar. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5989–6000. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>.
- Nunu Burhanuddin, and Gifra. "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 540–46. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i2.379>.
- Puspika Sari, Herlini. "Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 356–57. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026).
- Ridha Wardati, Anis. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasa (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)." *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 64–77.
- Selatan, Pemerintah Kota Administrasi Jakarta. "Profil Menteng Atas," n.d.
- Subdistrict, Yyyyy, and I N Figures. "Kecamatan Yyyyy Dalam Angka" xx (2022).